

# Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak di Cilendek Barat dan Timur - Kecamatan Bogor Barat

<https://doi.org/10.32509/am.v2i1.691>

**Ade Tuti Turistiati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Manajemen  
Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI  
Jl. Pangkalan Asem Raya No. 55, Cempaka Putih, Jakarta – Indonesia

Korespondensi: [adetuti30@yahoo.com.au](mailto:adetuti30@yahoo.com.au)

---

**Abstract** - *The purpose of this effective communication training is to raise awareness and attention of parents, especially mothers who live in the west and east Cilendek, west Bogor about the importance of effective communication in building children's character. The steps to achieve this goal are by (1) observing the behavior and communication of children aged 5-14 years old (kindergarten to junior high school age) in west and east Cilendek when they play with their friends, (2) observing how their parents communicate to their children, and grandmothers to their grandchildren when they deliver messages, information, and advice, (3) interviewing and discussing the finding from observation result with 10 mothers of the observed children, (4) discussing training needs with local clerics and preparing training materials, (5) inviting participants and carrying out training, (6) conducting evaluations and consultations after the training has been done. This training activity was held for 4 hours on 2 September 2018 in the form of lecturing, question-answer/interactive discussions, and interpersonal consultations. 105 participants attended the training with the majority of mothers from Darussalam Mazelis Taklim in Cilendek village, west Bogor. Based on participants' feedback, this training activity is very good and beneficial for them.*

**Keywords:** *Effective Communication, Training, Character Building*

**Abstrak** - Pelatihan komunikasi efektif ini bertujuan untuk menimbulkan kesadaran dan perhatian orang tua di kelurahan Cilendek Barat, Bogor Barat tentang pentingnya komunikasi efektif dalam membangun karakter anak. Tahapan untuk mencapai tujuan tersebut adalah: (1) melakukan observasi terhadap perilaku dan komunikasi anak-anak usia 5-14 tahun (usia TK-SMP) di daerah Cilendek Barat ketika mereka bermain atau bersosialisasi, (2) melakukan observasi bagaimana cara/gaya komunikasi orang tua terhadap anaknya atau nenek terhadap cucunya ketika mereka menyampaikan pesan, informasi, dan nasihat, (3) melakukan wawancara dan diskusi dengan 10 orang ibu mengenai temuan yang diperoleh dari hasil observasi, (4) mendiskusikan kebutuhan pelatihan bersama ustadzah setempat dan menyiapkan materi pelatihan, (5) mengundang peserta dan melaksanakan pelatihan, (6) melakukan evaluasi dan konsultasi setelah pelatihan dilaksanakan. Kegiatan pelatihan ini diadakan selama 4 jam pada tanggal 2 September 2018 dalam bentuk ceramah, tanya-jawab/diskusi interaktif, dan konsultasi interpersonal. Peserta pelatihan berjumlah 105 orang, mayoritas ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Darussalam di kelurahan Cilendek Barat, Bogor. Berdasarkan umpan balik dari para peserta, kegiatan pelatihan ini sangat baik dan bermanfaat bagi mereka.

**Kata Kunci:** Komunikasi Efektif, Training, Karakter

---

## I. PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Namun, dunia pendidikan terkesan mengabaikan hal-hal tersebut.

Pendidikan di Indonesia selama ini lebih banyak menekankan pada kecerdasan intelektual dan cenderung mengabaikan bagaimana anak-anak bersikap dan berperilaku. Karakter anak yang muncul dalam bentuk bagaimana mereka berkomunikasi dan berperilaku baik di lingkungan sekolah dan rumah sering luput dari perhatian. Orang tua di rumah atau anggota keluarga lainnya sering tidak peduli dengan konten dan gaya

komunikasi, serta perilaku anak yang kurang baik. Di sisi lain, ada orang tua dan anggota keluarga serta lingkungan peduli terhadap gaya komunikasi dan perilaku anak, namun belum mengetahui bagaimana menyampaikan dan berkomunikasi efektif dengan anak. Begitu pula yang terjadi dengan para orang tua di daerah Cilendek Barat dan Cilendek Timur, Kota Bogor Barat.

Masyarakat di Cilendek Barat dan Cilendek Timur, Kota Bogor Barat sebagian besar adalah penduduk asli suku Sunda yang hidup dan tinggal turun-temurun. Sebuah keluarga di Cilendek Barat dan Timur pada umumnya terdiri dari sepasang orang tua, anak, dan cucu. Dengan kata lain, seorang anak dibesarkan dan diasuh oleh kedua orang tuanya dan nenek serta kakeknya. Seiring dengan berjalannya waktu, para pendatang dari berbagai daerah tinggal di rumah-rumah kontrakan di Cilendek Barat dan Timur. Sebagian dari mereka membeli rumah milik penduduk asli dan tinggal menetap di daerah Cilendek. Para pendatang berasal dari daerah-daerah di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, dan daerah lainnya. Mereka datang sebagai keluarga ataupun karena pernikahan dengan penduduk asli Cilendek kemudian mempunyai anak. Anak-anak penduduk asli dan para pendatang pun berbaur dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini, anak-anak usia TK-SMP di daerah Cilendek Barat dan Cilendek Timur cenderung berkomunikasi dengan kasar dan bernada tinggi, baik ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Sebagian besar anak-anak menggunakan telepon genggam untuk bermain *games*, baik sendiri maupun bersama teman-temannya. Arena permainan sangat terbatas karena tanah kosong banyak dijadikan rumah kontrakan. Mereka pun bermain bola plastik di sekitar rumah, berlari-larian main petak umpet, bergerombol *ngobrol*, atau bermain *gadget*. Perilaku anak-anak cenderung tidak peduli pada lingkungan sekitar, seperti kurang bahkan tidak menjaga kebersihan, membuang sampah di kali atau tidak pada tempatnya.

Orang tua atau nenek kakek anak-anak tersebut seringkali tidak berdaya menyampaikan pesan yang baik atau menasihati mereka. Alih-alih menasihati dengan bahasa yang baik dan santun, orang tua cenderung memarahi anak-anak dengan bahasa yang kasar dan nada tinggi. Kondisi tersebut terjadi berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Anak-anak pun meniru bagaimana mereka diperlakukan. Kandani menyatakan, apa yang dilakukan berulang-ulang akan menetap permanen sebagai suatu kebiasaan dan akhirnya membentuk suatu karakter.[2]

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan beberapa orang tua serta diskusi dengan ustazah Halimah dari Majelis Taklim Darussalam, perlu ada upaya untuk membangun karakter anak. Penulis sebagai fasilitator dan ustazah Halimah sepakat untuk memberikan suatu pelatihan komunikasi efektif untuk membangun karakter anak.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar para peserta: (1) memahami tentang pentingnya membangun karakter anak sejak dini, (2) memahami pentingnya komunikasi efektif sebagai faktor penting dalam membangun karakter anak, (3) melakukan perubahan sikap dan menerapkan gaya komunikasi efektif dengan memerhatikan kepribadian anak yang unik, (4) menjadi panutan yang baik dan efektif dalam membentuk karakter anak.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif untuk membangun karakter anak ini dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

Tahap persiapan meliputi: (1) Fasilitator melakukan observasi terhadap perilaku dan gaya komunikasi anak-anak usia 5-14 tahun (usia TK-SMP) di daerah Cilendek Barat dan Cilendek Timur ketika mereka bermain atau bersosialisasi dengan teman-temannya, (2) Fasilitator melakukan observasi bagaimana cara/gaya komunikasi orang tua terhadap anaknya atau nenek terhadap cucunya ketika mereka menyampaikan pesan, informasi, dan nasihat. Observasi dilaksanakan dalam 1 bulan, seminggu 3 kali, dengan durasi antara 10-30 menit, (3) Fasilitator melakukan wawancara dengan 10 orang ibu dari anak-anak yang diobservasi mengenai temuan hasil observasi, (4) Fasilitator mendiskusikan kebutuhan pelatihan bersama ustazah Halimah dari Majelis Taklim Darussalam, menyiapkan materi pelatihan, menentukan jadwal, jumlah peserta, dan susunan

acara. (5) Fasilitator melalui pengurus Majelis Taklim Darussalam mengundang peserta pelatihan yang mayoritas merupakan jemaah Majelis Taklim Darussalam

Pelaksanaan Pelatihan Komunikasi Efektif berlangsung hari Minggu, 2 September 2018 dari jam 08:00-12:00, di Majelis Taklim Darussalam, Cilendek Bogor. Pelatihan dihadiri oleh 105 peserta, sebagian ibu-ibu yang mempunyai anak usia TK-SMP dan nenek yang tinggal bersama anak dan cucunya yang duduk di bangku TK-SMP.

Fasilitator melakukan evaluasi mengenai paham tidaknya para peserta mengenai materi pelatihan dengan cara tanya jawab lisan dengan para peserta. Fasilitator juga melakukan tanya jawab secara random mengenai masukan dan kesan peserta dengan diadakannya pelatihan. Penulis dibantu oleh tiga mahasiswa untuk kelancaran teknis evaluasi sebagai masukan untuk penyelenggaraan pelatihan ini.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas sebaik mungkin agar para peserta dapat memahami materi pelatihan dengan baik dalam suasana menyenangkan dan berdampak positif. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pelatihan, yakni adanya: (1) Partisipasi, (2) Pendalaman, (3) Relevansi, (4) Umpan balik, dan (5) Suasana nyaman.[3] Dengan kata lain pelatihan terlaksana dengan efektif karena adanya partisipasi yang baik dari masyarakat, adanya pendalaman materi yang fokus pada komunikasi efektif, adanya relevansi dengan kebutuhan para peserta, umpan balik dari peserta terhadap rencana dan pelaksanaan pelatihan, dan suasana yang nyaman

Acara pertama adalah pengajian bersama, setelah itu dilanjutkan tausiyah dari ustadzah Halimah membahas tentang bagaimana kita harus terus mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang abadi setelah kematian. Kehidupan di dunia merupakan persiapan yang harus diisi oleh kegiatan menuntut ilmu, beribadah dan beramal baik.

Ustadzah Halimah menyampaikan bahwa ibu-ibu adalah sekolah utama bagi anak-anaknya. Seorang ibu harus terus belajar mengenai berbagai hal untuk kebaikan keluarganya. Beribadah harus terus diperbaiki dan ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas sesuai dengan aturan dan perintah agama. Ustadzah Halimah memberikan contoh-contoh mengenai beramal baik diselingi humor. Para peserta menyimak uraian yang disampaikan oleh ustadzah Halimah dengan seksama dan diselingi tawa.

Kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok seni marawis menampilkan lagu-lagu bernuansa Islami setelah ustadzah Halimah ceramah. Penampilan kelompok marawis yang diiringi gendang dan rebana ini disambut meriah oleh para hadirin. Para peserta turut bernyanyi ketika kelompok marawis menyanyikan lagu berirama gambus.

Penulis memberikan pelatihan komunikasi efektif setelah para peserta mendapat hiburan dari kelompok marawis. Penulis yang bertindak sebagai fasilitator membuka pelatihan dengan memberikan contoh-contoh tentang fenomena perilaku anak-anak sekarang. Misalnya, anak-anak yang ketika berbicara menggunakan kata-kata kasar, bernada tinggi, dan berteriak. Selain itu, fasilitator mencontohkan anak-anak yang tidak peduli dengan lingkungannya karena asik bermain *gadget*. Para hadirin mengangguk dan sebagian senyum atau tertawa mendengar contoh-contoh yang disampaikan.

Perilaku dan gaya komunikasi anak-anak yang dicontohkan menjadi hal yang dianggap biasa oleh anak-anak karena pembiaran dari lingkungan sekitar. Hal tersebut berlangsung lama dan terus-menerus sehingga telah menjadi kepribadian dan karakter anak. Fasilitator menjelaskan tentang karakter anak. Kata "karakter" lebih dikenal dalam psikologi populer. Kata ini ambigu dengan kata-kata lain yang serupa dengan itu, misalnya kepribadian, temperamen, atau sifat. Keempat istilah ini memang agak susah untuk dibedakan, namun sebetulnya memiliki penekanan yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. [4]

Karakter anak yang terbangun tidak lepas dari konten dan gaya komunikasi lingkungan sekitar, terutama orang tua di rumah. Semua orang pasti akan melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi mulai dari intrapersonal atau berkomunikasi dengan diri sendiri, antarpribadi dengan

berbicara atau bercakap-cakap langsung dengan orang lain, menelpon, mengirim dan menerima pesan di media sosial, menulis surat, dan lain-lain.

Komunikasi interpersonal sering dilakukan di dalam keluarga misalnya orangtua dengan anak. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. [5]

Selanjutnya penulis menjelaskan tentang bagaimana menyampaikan pesan, memberi tahu anak atau menasihati dengan menggunakan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif menurut Effendy (2005) adalah komunikasi yang berhasil menyampaikan pikiran dengan menggunakan perasaan yang disadari.

Sementara itu Walter Lippman dalam Effendy (2005) menjelaskan komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berusaha memilih cara yang tepat agar gambaran dalam benak dan isi kesadaran dari komunikator dapat dimengerti, diterima bahkan dilakukan oleh komunikan [6]. Rakhmat (2008) menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, memengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan [7].

Selanjutnya Rakhmat (2008) menyatakan bahwa syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif antara lain : (1) Menciptakan suasana yang menguntungkan, (2) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti, (3) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan, (4) Pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan.

Agar komunikasi berjalan efektif diperlukan gaya komunikasi yang dilakukan oleh satu individu ke individu lainnya, contohnya gaya komunikasi antara orang tua dengan anaknya, nenek/kakek dengan cucunya, atau antara guru dengan murid. Gaya komunikasi efektif penting dalam membangun karakter anak. Gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*) [8].

Penulis sebagai fasilitator menyampaikan materi pelatihan dengan bahasa Indonesia yang sederhana diselingi bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa yang mayoritas digunakan dan dipahami oleh masyarakat di Cilendek. Selanjutnya penulis menjelaskan perbedaan gaya komunikasi dengan menggunakan gaya komunikasi pasif, agresif, dan asertif disertai contoh-contoh keseharian.

Gaya komunikasi pasif, agresif dan asertif secara umum dijelaskan sebagai berikut [9]:  
*Aggressive Communication* (Komunikasi Agresif). Komunikasi ini dapat mengurangi hak orang lain dan cenderung untuk merendahkan/ mengendalikan/menghukum orang lain. Ciri-cirinya adalah: (1) Ingin kemauan dan pendapatnya diikuti, (2) Memaksa orang untuk melakukan hal-hal yang tidak ingin dilakukan, (3) Keras dan bermusuhan, (4) Menyerang secara fisik atau verbal, (5) Interupsi, (6) Intimidasi, (7) Ingin menang dengan segala cara, (8) Suka memakai kambing hitam, (9) Suka memakai figur *Big Boss*.

*Passive Communication* (Komunikasi Pasif). Komunikasi pasif merupakan lawan dari komunikasi agresif dimana orang tersebut cenderung untuk mengalah dan tidak dapat mempertahankan kepentingannya sendiri. Bahkan, hak mereka cenderung dilanggar namun dibiarkan. Mereka cenderung untuk menolak secara pasif (dengan mengomel di belakang atau menyindir). Ciri-ciri komunikasi pasif ini adalah: (1) Orang yang jarang mengungkapkan keinginan dan kebutuhan atau perasaan, (2) Mengikuti tuntutan dan kemauan orang lain, (3) Ingin menghindari konflik, (4) Tidak mampu mempertahankan hak dan pribadinya, (5) Selalu mengedepankan orang lain, (6) Minta maaf berlebihan, (7) Marah, kecewa, frustrasi dipendam, (8) Tidak tahu apa yang diinginkan, (9) Tidak bisa ambil keputusan, (1) Selalu mencari-cari alasan atas tindakan.

*Assertive Communication* (Komunikasi Asertif). Komunikasi asertif adalah komunikasi terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain. Komunikasi asertif tidak menaruh perhatian hanya pada hasil akhir tapi juga hubungan perasaan antar manusia. Ciri-ciri komunikasi asertif adalah: (1) Terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain, (2) Mendengarkan pendapat orang lain dan memahami, (3) Menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain, (4) Mencari solusi bersama dan keputusan, (5) Menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatasi konflik, (6) Menyatakan perasaan pribadi, jujur tetapi hati-hati, (7) Mempertahankan hak diri, (8) Memiliki bahasa tubuh yang paling berbeda antara asertif, agresif and pasif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis secara interaktif bertanya pada peserta bagaimana sebaiknya komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan. Penulis memberikan contoh kasus dan para peserta

bersemangat untuk memberikan jawaban dengan menggunakan gaya komunikasi asertif. Selain membahas contoh kasus, fasilitator memberikan kesempatan pada peserta untuk melakukan konsultasi setelah pelatihan selesai.

Sebelum menutup acara fasilitator mengingatkan para peserta untuk menjadi contoh atau teladan yang baik untuk anak-anak dan cucunya. Komunikasi efektif yang *powerful* adalah yang disertai contoh. Misalnya, jika ingin agar anak-anak berhenti atau paling tidak mengurangi penggunaan *gadget*, maka orang tua harus melakukan hal yang sama. Jadi sifatnya adalah mengajak bersama-sama, bukan hanya bisa menyuruh atau menasihati orang lain berhenti menggunakan *gadget*.

Fasilitator mengakhiri pelatihan komunikasi efektif dengan membacakan puisi karya Dorothy Law Nolte [10]:

***Anak-anak Belajar dari Kehidupannya***

*Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.*

*Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.*

*Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.*

*Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri.*

*Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.*

*Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.*

*Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.*

*Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.*

*Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.*

*Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.*

*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*



Gambar 1: Ibu-ibu kelompok marawis Darussalam menghibur para peserta pelatihan



Gambar 2. Penulis menyampaikan materi pelatihan komunikasi efektif

#### IV. KESIMPULAN

Pelatihan komunikasi efektif untuk membangun karakter anak berlangsung dengan lancar dan disambut antusias oleh para peserta. Diharapkan pelatihan semacam ini dapat dilakukan secara reguler untuk mengingatkan dan berbagi pengalaman untuk perbaikan ke depan. Para peserta memahami bahwa berkomunikasi efektif dapat dilakukan dengan menggunakan gaya komunikasi asertif.

Orang tua terutama ibu harus menjadi teladan utama bagi anak-anaknya dalam berkomunikasi dan berperilaku. Para peserta pelatihan mengatakan bahwa pelatihan komunikasi efektif ini bermanfaat dan secara praktis dapat diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Dep. Pendidik. Nas.*, pp. 1–33, 2003.
- [2] H. Kandani, “Kebiasaan Membentuk Karakter,” 2018. [Online]. Available: <http://haryantokandani.com/artikel-motivasi/kebiasaan-membentuk-karakter.html>.
- [3] Elfrianto, “Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lulusan,” *EduTech*, vol. 2 No.2, pp. 46–58, 2016.
- [4] “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2008. [Online]. Available: <https://kbbi.web.id/karakter>.
- [5] L. Hutapea, “Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang,” *Al-Balagh*, vol. 1, No.1, pp. 126–137, 2016.
- [6] O. U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2005.
- [7] J. Rakmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2008.
- [8] D. Pitasari, “Pengaruh Gaya Komunikasi Pimpinan terhadap Kinerja Pegawai Perpustakaan Institut Teknologi Bandung(Survei Eksplanatori Tentang Pengaruh Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai di UPT Perpustakaan ITB),” *J. Kaji. Inf. dan Perpust.*, vol. Vol.3/No.2, pp. 205–220, 2015.
- [9] E. Pratiwi, “Bentuk Komunikasi,” no. 1457, pp. 26–68, 2015.
- [10] Harimury, “Puisi Pendidikan Anak.” 2012.